

PELATIHAN KADER KESEHATAN SEBAGAI UPAYA MENUJU ZERO STUNTING DI DESA BUMIWANGI, CIPARAY, BANDUNG

Raden Nety Rustikayanti¹, Tuti Suprapti², Raihany Sholihatul Mukaromah³, Dede Nur Azis
Muslim⁴

nety.rustikayanti@bku.ac.id

Abstrak: Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memiliki dampak negatif pada perkembangan fisik dan kognitif anak. Desa Bumiwangi berada pada posisi 5 besar dalam hal jumlah stunting di Kabupaten Bandung. Kepala Desa Bumi Wangi mencanangkan pencapaian *zero stunting* dalam 2 tahun ke depan. Kader memiliki peran penting dalam pengelolaan stunting dengan mengoptimalkan fungsinya di masyarakat. Studi menunjukkan bahwa pemberdayaan kader kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menangani faktor risiko stunting, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pencegahan stunting di komunitas. Tujuan kegiatan yaitu memberikan pelatihan kader untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam penanggulangan stunting sehingga tercapai kualitas hidup yang optimal di masyarakat Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Pelatihan kader melalui refreshing materi mengenai peran kader, sistem pelaporan kasus stunting, dan pengelolaan stunting. Evaluasi kegiatan melalui pretest dan posttest, dilanjutkan dengan pendampingan selama 1 bulan untuk memfasilitasi kader yang membutuhkan informasi lanjutan. Kegiatan melibatkan unsur mahasiswa, pemangku kebijakan Kepala Desa, Puskesmas, dan kader sebagai masyarakat aktif yang akan melanjutkan program. Hasil pretest dan posttest menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman kader tentang peran kader dan pengelolaan stunting sebagai upaya pengendalian stunting.

Kata kunci: kader, pelatihan, stunting.

Abstract: Stunting is a health problem that has an impact on children's physical and cognitive development. Desa Bumiwangi is in the big five of stunting in Kabupaten Bandung. The Head of Desa Bumiwangi has launched the achievement of zero stunting in 2 years. Cadres have an important role in managing stunting by optimizing functions in the community. Studies show that training can improve knowledge and skills in dealing with stunting risk factors, thereby making a significant contribution to preventing stunting. The purpose of the activity is to provide cadre training to increase community participation in overcoming stunting so that an optimal quality of life is achieved in the Desa Bumiwangi, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Training through refreshing on the role of cadres, reporting system, and stunting management. Evaluation of activities through pretests and posttests, followed by mentoring for 1 month to facilitate cadres who need further information. The activity involves elements of students, policy makers, Village Heads, PHC, and cadres as active communities who will continue the program. The results of the pretest and posttest showed that there was an increase in cadres' understanding of the role of cadres and stunting management as an effort to control stunting.

Keywords: cadre, stunting, training.

A. PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi kronis yang ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usia. Menurut *World Health Organization* (WHO), seorang anak dikatakan stunting jika tinggi badan lebih rendah minus dua dari standar deviasi (-2SD) pertumbuhan anak normal pada usia tertentu. Stunting umumnya disebabkan oleh malnutrisi kronis yang terjadi dalam jangka waktu panjang, terutama pada 1.000 hari pertama

kehidupan, yang mencakup masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. Kondisi ini sangat berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak, serta meningkatkan risiko penyakit di masa depan.

Permasalahan di Desa Bumiwangi tidak terlepas dari kondisi geografis, demografis, maupun perilaku kesehatan. Hasil pengamatan dan wawancara didapatkan kondisi sebagai berikut:

1. Sebanyak 94 KK memiliki riwayat stunting pada balita.
2. Belum optimalnya peran kader dalam pencegahan dan penanganan balita stunting.
3. Belum ada sistem pelaporan kasus penyakit tidak menular dan stunting.
4. Kurang meratanya layanan kesehatan sebagai dampak dari letak sub wilayah (RW) yang cukup jauh dari puskesmas.
5. Kurangnya sistem pengairan bagi lahan pertanian.
6. Belum optimal pemasaran UMKM sebagai sumber daya ekonomi bagi masyarakat Desa Bumiwangi Ciparay.

Implementasi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat difokuskan pada bidang kesehatan yang meliputi pencegahan dan pengelolaan balita stunting melalui peningkatan peran kader.

UNICEF Indonesia (2024) menyampaikan bahwa terdapat 31% balita di Indonesia yang mengalami stunting. Lebih lanjut dijelaskan stunting dapat dicegah dengan memastikan bayi sehat sejak lahir yang dipengaruhi gizi ibu yang baik saat hamil. Selain itu pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat dan sesuai rekomendasi dapat membantu mencegah stunting serta memperkenalkan kebiasaan makanan sehat. Faktor-faktor penentu fisiologi ibu meliputi kurangnya pengetahuan, kepercayaan yang keliru dan norma yang merugikan. Selain itu adanya hambatan praktis seperti pemeriksaan antenatal sesuai rekomendasi akibat kondisi geografis dapat memicu risiko stunting setelah bayi lahir. Pernikahan dini, jarak kelahiran terlalu dekat dan ketidaksetaraan gender disebut sebagai salah satu faktor yang meningkatkan risiko kelahiran bayi berat badan lahir rendah yang juga berperan dalam stunting. Upaya untuk mengatasi ini tidak dapat hanya mengandalkan tenaga kesehatan, namun lebih luas lagi memerlukan peran aktif masyarakat yang dapat dilakukan oleh kader kesehatan yang ada di wilayah manapun. Untuk itu, implementasi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Bumiwangi Ciparay difokuskan pada bidang kesehatan yang meliputi pencegahan dan pengelolaan balita stunting melalui peningkatan peran kader.

Prioritas penanganan masalah yang ada di Desa Bumiwangi Ciparay difokuskan pada stunting. Kepala Desa Bumiwangi menyampaikan keinginan mencapai Zero Stunting di dua tahun mendatang. Sehingga untuk kegiatan PKM ditawarkan pelatihan bagi kader agar dapat mengenali, mencegah, sekaligus menangani balita stunting.

Tujuan yang dicapai dalam pengabdian masyarakat. (1) Memberikan pelatihan kepada kader di Dusun Calengka. (2) Meningkatkan pemahaman kader mengenai peran kader dalam penanggulangan stunting. (3) Meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan edukasi tentang pengendalian stunting. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri kader dalam upaya pengendalian stunting
2. Menurunkan angka kejadian stunting di Dusun Calengkap Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting antara lain: (1) Gizi buruk pada ibu selama kehamilan yang berdampak pada pertumbuhan janin. (2) Kurangnya asupan gizi yang seimbang pada anak usia dini. (3) Infeksi berulang yang tidak diobati dengan baik. (4) Sanitasi lingkungan yang buruk, yang menyebabkan anak sering terpapar penyakit infeksi seperti diare. (5) Kemiskinan dan rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pola makan sehat dan perawatan kesehatan anak.

Kader posyandu adalah relawan yang berasal dari masyarakat setempat yang terlibat aktif dalam upaya peningkatan kesehatan di lingkungan masyarakat, termasuk dalam bidang gizi dan pencegahan stunting. Kader posyandu berperan penting sebagai perpanjangan tangan dari petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat.

Peran Kader dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting: Pemantauan dan Deteksi Dini: Kader bertugas memantau pertumbuhan dan perkembangan anak melalui penimbangan rutin di posyandu. Pemantauan ini bertujuan untuk mendeteksi dini adanya tanda-tanda stunting pada anak balita.

Penyuluhan Gizi dan Kesehatan: Kader memberikan edukasi kepada ibu hamil dan ibu menyusui mengenai pentingnya asupan gizi yang seimbang untuk mencegah stunting. Mereka juga menyosialisasikan pola makan sehat, pemberian ASI eksklusif, serta pentingnya MP-ASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) yang bergizi setelah usia 6 bulan.

Pemantauan Ibu Hamil dan Pemberian Suplemen Gizi: Selain memantau anak, kader juga berperan dalam memberikan penyuluhan dan pemantauan pada ibu hamil, termasuk dalam hal pemberian tablet tambah darah untuk mencegah anemia yang dapat mempengaruhi kesehatan janin.

Pemberdayaan Masyarakat: Kader berperan dalam mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan posyandu serta menyampaikan informasi mengenai perbaikan sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dapat mencegah penyakit menular, salah satu faktor penyebab stunting.

Penelitian menunjukkan bahwa kader posyandu memiliki peran strategis dalam mengatasi stunting, terutama di daerah pedesaan dan terpencil yang aksesnya terhadap fasilitas kesehatan terbatas. Beberapa studi melaporkan adanya peningkatan cakupan gizi anak dan penurunan prevalensi stunting di daerah yang aktif melibatkan kader posyandu. Namun, efektivitas peran kader ini sangat bergantung pada beberapa faktor, di antaranya: (1) Pengetahuan dan keterampilan kader yang memadai, terutama terkait dengan masalah gizi dan kesehatan anak. (2) Dukungan dari pemerintah dan fasilitas kesehatan setempat, seperti penyediaan alat-alat pemantauan pertumbuhan dan bahan edukasi. (3) Pemberdayaan kader melalui pelatihan berkelanjutan dan pemberian insentif yang memadai.

Walaupun peran kader sangat penting, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya: (1) Keterbatasan sumber daya: Kader posyandu sering kali bekerja dengan sarana dan prasarana yang minim, seperti kurangnya alat penimbangan yang akurat atau buku pencatatan. (2) Keterbatasan waktu dan tenaga: Karena kader adalah relawan, mereka sering kali harus membagi waktu dengan pekerjaan utama mereka, sehingga komitmen dan waktu yang mereka berikan untuk kegiatan posyandu bisa terbatas. (3) Rendahnya partisipasi masyarakat: Di beberapa daerah, terutama yang terpencil, masyarakat kurang terlibat dalam kegiatan posyandu, baik karena kurangnya kesadaran maupun faktor jarak dan akses ke posyandu yang

sulit.

Untuk meningkatkan peran kader dalam penanggulangan stunting, beberapa langkah strategis yang dapat diambil antara lain: (1) Pelatihan dan peningkatan kapasitas kader secara berkelanjutan, terutama terkait dengan perkembangan terbaru dalam penanganan gizi dan kesehatan anak. (2) Penguatan koordinasi antara kader dan tenaga kesehatan di puskesmas atau rumah sakit setempat, untuk memastikan bahwa kader mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya. (3) Pemberian insentif atau penghargaan kepada kader untuk meningkatkan motivasi dan komitmen dalam menjalankan tugas mereka. (4) Peningkatan partisipasi masyarakat melalui kampanye yang lebih intensif tentang pentingnya posyandu dalam mencegah stunting.

B. METODE

Metode pelaksanaan diawali dengan mengidentifikasi masalah, penawaran solusi, menyepakati solusi dan melakukan kegiatan.

a. Penjajakan dan kesepakatan

Pada tahap ini, tim menyampaikan informasi terkait akan dilaksanakannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berkaitan dengan penanganan stunting. Proses penjajakan ini dilakukan melalui media aplikasi platform meeting (gmeet/zoom). Penjajakan dilakukan oleh anggota tim dari mahasiswa yang meliputi identifikasi kader Kesehatan dan jumlah kasus stunting di Desa Bumiwangi yang dikhususnya di beberapa RW sesuai wilayah kelolaan. Tim PkM menawarkan rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan kondisi yang ada pada mitra. Adapun kegiatan yang diharapkan untuk disepakati diantaranya pelatihan, pendampingan kader, skrining kesehatan stunting dan lain-lain yang akan ditentukan kemudian.

b. Skrining kesehatan

Skrining merupakan awal dari rangkaian kegiatan PkM yang difokuskan pada kesehatan berkaitan dengan PTM dan stunting. Skrining dilakukan untuk mengidentifikasi adanya kemungkinan anggota masyarakat mengalami PTM (DM, hipertensi, kolesterol, asam urat) dan kemungkinan balita mengalami stunting. Form skrining kesehatan keluarga digabungkan menjadi beberapa formulir. Hasil skrining diberikan pada sesi akhir kegiatan.

c. Pelatihan

Pelatihan bertema Pemberdayaan Kader dalam Penanganan Stunting diawali dengan kegiatan pretest yang berisi tentang pengetahuan mengenali dan menangani balita stunting. Kegiatan dilanjutkan dengan FGD untuk mengidentifikasi kemampuan dan kegiatan yang telah dilakukan oleh kader dalam menangani stunting. Selanjutnya, pemberian materi berupa penentuan stunting, faktor yang mempengaruhi, faktor risiko, pencegahan dan pengelolaan stunting dengan media buku dan presentasi. Tahap akhir pelatihan diakhiri dengan pendampingan dan posttest pada kader.

d. Pendampingan kader

Pendampingan kader dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan kader dalam mengimplementasikan hasil pelatihan dalam mengenali, mencegah, dan menangani stunting.

C. HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melibatkan Kepala Dusun Calengka, Kepala Desa Bumiwangi, serta Ketua Kader Desa Calengka. Sesuai dengan hasil diskusi yang dilakukan saat persiapan dan jadwal yang tersedia, maka kegiatan difokuskan pada penanggulangan stunting. Dusun Calengka terdiri dari 7 RW yang setiap RW memiliki posyandu. Saat ini posyandu masih difokuskan pada pemeriksaan rutin balita belum sampai ke pemeriksaan rutin ibu hamil. Jumlah kader yang terlibat dalam kegiatan pelatihan sebanyak 19 orang.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Ruang Serbaguna Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay. Kegiatan inti pelatihan, diawali dengan pretest sebanyak 25 pertanyaan. Peserta menyelesaikan test melalui gform yang telah dibuat.

Pretest diselesaikan dalam waktu 15 menit dan dilanjutkan dengan pemberian materi:

1. Peran kader posyandu dalam penanggulangan stunting
2. Pencegahan dan pengelolaan balita stunting
3. Sistem pencatatan dan pelaporan balita stunting



Gambar Pelatihan dan Pemberian Materi Kader

Selama kegiatan berlangsung, antusiasme peserta sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan maupun berbagi pendapat diantara peserta. Kader menyampaikan adanya kendala yang terjadi dalam meningkatkan masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan dan pengelolaan balita stunting. Berikut hal-hal yang masih menjadi kendala di Dusun Calengka Bumiwangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung:

1. Adanya lokasi penduduk yang cukup jauh dari posyandu, sehingga 1 RT tidak mendapatkan layanan posyandu.
2. Kurangnya sarana air bersih, berdampak terhadap kurang baiknya pengelolaan makanan yang sehat.
3. Penerimaan keluarga yang dinyatakan stunting, menyebabkan keluarga enggan untuk melakukan penimbangan rutin ke posyandu dan menolak pemberian makanan tambahan yang merupakan tata laksana rutin dari puskesmas maupun desa.
4. Belum ada posyandu remaja, yang dapat menjadi salah satu upaya mencegah terjadinya stunting.

Lokasi yang cukup jauh dapat menghambat peran serta masyarakat untuk memantau dan melakukan deteksi dini stunting pada balita. Pemahaman masyarakat yang kurang tepat ataupun stigma negatif tentang stunting merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat kunjungan ibu balita ke posyandu. Diharapkan bagi kader untuk dapat tetap meningkatkan kemampuan dan pemahaman diri sehingga percepatan menuju Zero Stunting tercapai. Selain itu, upaya proaktif "jemput bola" dapat dilakukan untuk dapat menjangkau masyarakat yang tidak memiliki akses dalam melakukan kunjungan ke posyandu. Bagi kader yang mendapatkan penolakan dari masyarakat yang mengalami stunting, dapat melakukan pendekatan sehingga masyarakat memiliki kesadaran terhadap permasalahan yang dialami.

D. SIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Kader Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengendalian Stunting memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan pemahaman, motivasi, serta kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini, mencegah serta memberikan edukasi pada masyarakat tentang stunting. Peran desa sebagai fasilitator memberikan kontribusi yang besar dalam upaya Desa Bumiwangi menuju Zero Stunting.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat diantaranya Kepala Desa Bumiwangi, Kepala Dusun Calengka, Kader Posyandu serta mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional). (2019). Buku Saku Stunting: Pencegahan dan Penanganan Stunting di Indonesia. Jakarta: Bappenas
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (2018-2024). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rahmawati, E., & Kusumawati, A. (2020). Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 77-83.
- UNICEF Indonesia. (2020). UNICEF Stunting Prevention Framework in Indonesia. Jakarta: UNICEF.
- World Health Organization (WHO). (2020). Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. Geneva: WHO.